

## **Analisis Wacana: Pro dan Kontra Fenomena Homoseksualitas oleh Warganet Indonesia pada Media Online Detik dalam Perspektif Teun A. Van Dijk**

**Gendhis Af Rinna<sup>1</sup>, Sumarlam<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi S3 Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,  
Jl. Ir. Sutami no 36 Kentingan Surakarta

[gendhisafrinna@gmail.com](mailto:gendhisafrinna@gmail.com)<sup>1</sup>, [sumarlam@staff.uns.ac.id](mailto:sumarlam@staff.uns.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract:** *Pros and cons of homosexual act became the subject of discussion after the news of gay marriage in Thailand on April 2021. This was responded by Indonesia netizen who were discriminative and led to homophobia, however, there were Indonesian netizen criticized the behavior of Indonesian citizens who blasphemed as reported by several media, one of them was online media Detik by releasing a news entitled "Thai Gay Marriage Blasphemed, Trending #IndonesiaSaySorryForThailand via website inet.detik.com on 14 April 2021 as a source of research data. The basis of this study was critical discourse analysis with Teun A. Van Dijk's approach. This paper aimed to describe how the text structure and social context that form controversy of Indonesia netizen towards this phenomenon. This research was descriptive research with research data in the form of discourse in online newspaper Detik with the title and its context. The research method used was the equivalent and contextual method and the data collection technique was the observation and note-taking technique. This research found that the news text contained three text dimensions according to Teun A. Van Dijk's model and its social context. The macro structure dimension described the topic namely controversy of homosexual ac by Indonesia netizen. The superstructure dimension was regarded the interpretation of a theme or topic which was toward by media and the scheme which was displayed in the online news text. The micro structure represented semantic aspect, stylistic aspect, and rhetoric aspect. Meanwhile, the social context is the pros and cons of the issue of homosexuality because the power possessed by homophobic perpetrators has drawn controversy so that it shows bad stigma, discrimination and marginalization.*

**Keywords:** *Homosexuality, Pros and Cons, Social Context, Text Dimension, Discourse*

**Abstrak:** Pro dan kontra terhadap tindakan homoseksual menjadi bahan perbincangan setelah adanya pemberitaan pernikahan gay di Thailand pada bulan april 2021. Hal ini ditanggapi oleh warganet Indonesia yang diskriminatif dan mengarah kepada homofobia namun terdapat warganet Indonesia mengkritik perilaku warganet Indonesia yang menghujat seperti diberitakan oleh beberapa media, salah satunya media online Detik dengan merilis berita bertajuk "Pernikahan Gay Thailand Dihujat, Trending #IndonesiaSaySorryForThailand" melalui website *inet.detik.com* tanggal 14 April 2021 sebagai sumber data penelitian. Landasan kajian ini adalah analisis wacana kritis dengan model pendekatan Teun A. Van Dijk. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana struktur teks dan konteks sosial yang membentuk terjadinya kontroversi oleh warganet Indonesia terhadap fenomena tersebut Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan data penelitian berupa wacana dalam surat kabar online Detik dengan judul tersebut beserta konteksnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode padan dan kontekstual dan teknik pengumpulan datanya adalah teknik simak dan catat. Hasil penelitian ditemukan bahwa berita tersebut mengandung tiga dimensi teks menurut Teun A. Van Dijk dan konteks sosialnya. Dimensi struktur makro membahas topik yaitu kontroversi tindakan homoseksual oleh warganet Indonesia. Dimensi superstruktur mengenai interpretasi tema atau topik dikemukakan oleh media dan skema yang ditampilkan di dalam teks berita online. Dimensi struktur mikro merepresentasikan aspek semantik, aspek stilistik, dan aspek retorik. Sedangkan konteks sosialnya adalah pro dan kontra terhadap isu homoseksualitas karena kekuasaan yang dimiliki pelaku homofobia menuai kontroversi sehingga menampakkan stigma buruk, diskriminasi dan termarginalkan.

**Kata Kunci:** Homoseksualitas, Pro dan Kontra, Konteks Sosial, Dimensi Teks, Wacana

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sebagai media antara penutur dan mitra tutur maupun penulis dan pembaca. Bahasa sebagai media komunikasi antara penulis kepada pembaca banyak ditemui pada media massa baik cetak dan elektronik. Media informasi telah berkembang pesat seiring kemajuan teknologi, salah satunya media online dianggap efisien untuk menyampaikan informasi secara global yang dikemas dalam bentuk wacana. Wacana cenderung tertuju pada informasi yang memiliki struktur berita mengenai peristiwa yang disampaikan dalam surat kabar (Coulthard, M: 1979 dalam Badara A: 2012). Wacana berita dari media massa mengangkat isu seputar, politik, ekonomi, sosial dan lain-lain begitu pula hal-hal yang dianggap kontroversial seperti isu homoseksualitas.

Berbagai peristiwa tentang homoseksualitas dibahas beragam topik, sudut pandang dan kepentingan yang dipublikasikan oleh media massa. Media massa menyusun realitas berbagai peristiwa hingga menjadi wacana yang berarti, seperti pada media online Detik sebagai salah satu media massa skala nasional di Indonesia. Pada pemberitaan pada wacana berita berjudul "Pernikahan Gay Thailand Dihujat, Trending #IndonesiaSaySorryForThailand" dari sebuah media massa online *inet.detik.com* yang diposting 14 April 2021 tersebut terdapat penyimpangan yang menuai pro dan kontra, hal ini disebabkan karena diskriminasi terhadap kaum homoseksual berasal dari stigmatisasi terhadap kaum homoseks yang memilih berbeda dengan masyarakat di lingkungan sekitar. Stigmatisasi yang dilandasi oleh konstruksi patriarki yang begitu kental di dalam konteks masyarakat Indonesia dimana pasangan untuk pria adalah wanita yang terkadang bersumber dari keyakinan agama sehingga stigma terhadap homoseksualitas juga dikaitkan dengan homofobia (Hutton: 2009). Tindakan yang menyudutkan pelaku homoseksual dilakukan dengan pemberian stigma bahwa pelaku homoseksual dianggap 'sakit' karena memiliki perilaku menyimpang, serta abnormal dan berdosa sehingga tidak pantas hidup di Indonesia (Listiorini, et al: 2019).

Berita tersebut dipilih karena peristiwa homoseksualitas yang baru terjadi di Thailand mendapat diskriminasi dari warganet Indonesia. Sebelumnya, terdapat beberapa penelitian mengenai isu homoseksualitas yang menggunakan pendekatan analisis wacana kritis baik teori Teun A. Van Dijk dan teori-teori lainnya. Penelitian mengenai isu tersebut telah mengungkap bahwa diskriminasi yang dibentuk oleh kelompok penguasa atau kelompok yang memiliki kekuasaan dengan tindakan respresif seperti membentuk beberapa peraturan yang membatasi kebebasan kaum LGBT salah satunya *gay* di Indonesia dan relasi kuasa yang dilakukan oleh kelompok dominan memaksakan ideologinya terhadap masyarakat dengan cara memproduksi pemberitaan di media massa berupa ujaran kebencian dan mengekang resistensi yang dimunculkan oleh kelompok berkuasa. Prasangka yang dibentuk dengan bantuan media massa menyebar di masyarakat dan masyarakat secara tidak sadar mengkotak-kotakan individu berdasarkan jenis kelamin sehingga kelompok minoritas seperti kaum LGBT termarginalkan, terstigma dan terdiskrimasi (Rokhmansyah, Alfian: 2020, Yudah, Anindita Ayu Pradipta: 2013, Indari, Anggita Ayu: 2018).

Salah satu pemicu adanya diskriminasi homoseksual tidak hanya melalui penanaman nilai yang dilakukan kelompok mayoritas namun juga peran media begitu besar dalam hal tersebut. Pemberitaan yang dibuat oleh media mengenai isu homoseksual menumbuhkan unsur homofobia yaitu ketakutan terhadap pelaku homoseksual, mengandung prasangka dan stereotipe serta menampilkan adanya *hate crime* (kebencian) terhadap kelompok minoritas tersebut (Jacobs & Potte: 1997 dalam Anindita: 2013). Stereotipe yang bersifat negatif kerap dilekatkan kepada individu homoseksual yang menyebabkan mereka ditolak menjadi bagian dari

masyarakat. Oleh karena itu, eksistensi pelaku homoseksual mengundang pro dan kontra di Indonesia. Pihak pro menilai homoseksualitas sebagai hak setiap manusia namun disisi lain, banyak pelaku homoseks mengalami tindakan diskriminatif dikarenakan hakikatnya tidak selaras dengan system agama, norma dan budaya yang berlaku di Indonesia (Fatinova, et al: 2019).

Kajian yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan memaparkan salah satu praktik kebahasaan dalam ranah konteks sosial. Pro dan kontra yang menuai kontroversi dalam ranah sosial saat ini masih menjadi topik yang menarik untuk dibahas melalui wacana sebuah berita. Dari sudut kebahasaan, pilihan kata dalam teks berita cukup variatif sehingga menarik untuk dikaji. Teks berita ini mengemukakan pro dan kontra terhadap isu homoseksualitas menggunakan bahasa pembuka diawal paragraf, selanjutnya mengungkapkan kondisi atau situasi yang terjadi dari pro dan kontra tersebut dengan penambahan kutipan opini dari warganet Indonesia kemudian ditutup dengan dampak pro dan kontra yang bertendensi kepada pihak yang menjadi polemik sosial yaitu pasangan *gay* asal Thailand tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis berdasarkan perspektif Teun A. Van Dijk. Menurut Van Dijk (Sobur: 2012) analisis wacana kritis tidak bertujuan untuk menambah kajian khusus terhadap paradigma dan teori wacana tetapi bertujuan memberi tekanan pada isu sosial yang diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih baik dengan prinsip sosiopolitik. Van Dijk (Sobur 2012) menyebut hubungan antara teks berita dengan konteks sosial didalamnya menggunakan tiga dimensi teks, yaitu struktur makro (analisis hubungan semantik, sintaksis, leksika dan elemen retorik), superstruktur (elemen skematik) dan struktur mikro (topik atau tema yang didalamnya ada subtopik dan skema).

Batas penelitian ini yaitu pada pro dan kontra yang dilakukan warganet Indonesia pada isu homoseksualitas dan dianalisis berdasarkan dimensi teks dan konteks sosial yang membangun topik penelitian ini. Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah dimensi teks (struktur makro, dimensi superstruktur dan struktur mikro) yang dimuat dalam teks berita tersebut? Dan 2) Bagaimana konteks sosial yang ada dalam teks berita tersebut?. Oleh karena itu, hal-hal tersebut menjadi alasan penelitian ini berjudul "Analisis Wacana: Pro dan Kontra Fenomena Homoseksualitas oleh Warganet Indonesia pada Media Online Detik dalam Perspektif Teun A. Van Dijk".

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dikarenakan data tertulis dianalisis untuk menemukan sistem yang berlaku dalam berkomunikasi antara penulis dan pembaca dengan mengungkapkan gejala kebahasaan yang ada dalam bentuk aslinya. Sumber data penelitian ini adalah berita online di website *inet.detik.com* dengan judul "Pernikahan *Gay* Thailand Dihujat, *Trending #IndonesiaSaySorryForThailand*" yang diposting hari rabu, 14 April 2021 pukul 17.35 WIB. Data penelitian ini adalah satuan lingual berupa kalimat dan paragraf dalam teks berita milik media massa online Detik berjudul "Pernikahan *Gay* Dihujat, *Trending #IndonesiaSaySorryForThailand*".

Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah metode simak dan catat yang mana menempatkan peneliti tidak terlibat dalam dialog tetapi hanya berperan memberikan perhatian terhadap tulisan penulis berita kemudian mencatat kalimat dan paragraf yang diperlukan untuk dianalisis lebih dalam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode padan, yakni menganalisis struktur kalimat dan paragraf dengan kriteria struktur makro yaitu elemen tematik (analisis topik dan subtopik), superstruktur berupa elemen skematik (*summary* yang berisi judul dan *lead*, *story* berisi situasi dan komentar), dan struktur mikro dengan satuan lingual semantik (latar, pra-anggapan, maksud), sintaksis (bentuk kalimat, koherensi, kata ganti,), stilistika (leksikon), retorik (grafis, metafora, ekspresi) dan metode kontekstual untuk mengkaji

faktor-faktor non lingual dengan parameter sosial yang menyertai teks. Teknik analisis data yang diterapkan didalam penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana kritis pendekatan Teun A. Van Dijk yang mana mendeksirpsikan teks dan menjabarkan konteks sosial yang membangun objek penelitian ini.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah analisis struktur teks berdasarkan teori Teun A. Van Dijk yang dimulai dari struktur makro, superstruktur dan struktur mikro kemudian dilanjutkan dengan menelaah konteks sosialnya.

#### 3.1. Dimensi Teks

##### 3.1.1. Struktur Makro

**Tabel 1.** Struktur Makro: Tematik

No	Elemen Wacana	Kutipan Berita
1.	Struktur Makro Tematik	<p><b>Topik:</b> kontroversi tindakan homoseksual oleh warganet Indonesia.</p> <p><b>Sub Topik:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Isu homoseksualitas</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Paragraf 2, kalimat 1: Di deretan <i>trending topic</i> Twitter Indonesia, bertengger <i>hashtag</i> <i>#IndonesiaSaySorryforThailand</i>.</li> <li>• Paragraf 4, kalimat 1: Sebelumnya diberitakan, pernikahan pasangan bernama Bas dan Smile menjadi viral.</li> </ul> </li> <li>2. <b>Kontra terhadap homoseksualitas</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Paragraf 1, kalimat 1: Jakarta-Sebagian <i>netizen</i> Indonesia ramai menghujat pasangan gay asal Thailand.</li> <li>• Paragraf 4, kalimat 3: Namun, <i>netizen</i> Indonesia ramai-ramai menghujat Facebook pasangan tersebut.</li> <li>• Paragraf 6, kalimat 1: Sebagian <i>netizen</i> Indonesia yang menganggap pernikahan ini kontroversial, terpancing untuk menyerang Bas dan Smile.</li> <li>• Paragraf 6, kalimat 2: Tak sedikit <i>netizen</i> Indonesia berkomentar dengan kata-kata kasar, bahkan pasangan tersebut mendapat ancaman kematian.</li> </ul> </li> <li>3. <b>Pro terhadap homoseksualitas</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Paragraf 3, kalimat 1:</li> </ul> </li> </ol>

No	Elemen Wacana	Kutipan Berita
		<p><i>Netizen</i> yang tidak setuju dengan perilaku menghujat bersimpati pada pasangan gay Bas dan Smile.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Paragraf 3, kalimat 2: Banyak juga yang menyerukan agar bersikap santun di media sosial dan tidak mencampuri urusan orang lain.</li> </ul> <p><b>4. Homofobia homoseksualitas</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Paragraf 6, kalimat 3: Bas dan Smile akhirnya buka suara di Facebooknya soal <i>bully</i> yang dilakukan <i>netizen</i> Indonesia terhadap mereka.</li> <li>Paragraf 7, kalimat 1: "Saya tutup mulut selama ini sementara beberapa orang Indonesia menghina kami tanpa henti selama tiga hari berturut-turut."</li> <li>Paragraf 7, kalimat 3: "Namun komentar mereka lebih keras, mengancam, menakut-nakuti kami." Tuter Smile.</li> </ul>

Berdasarkan analisis struktur makro diatas, surat kabar Detik dengan judul "Pernikahan Gay Thailand Dihujat *Trending #IndonesiasaysorryforThailand*" memiliki topic utama yang memaparkan informasi tentang kontroversi tindakan homoseksual oleh warganet Indonesia dengan disajikan informasi-informasi pendukung didalam teks berita. Dalam mendukung tema utamanya ditempatkan beberapa subtopik, seperti isu homoseksualitas, salah satu conto di dalam paragraf 4 dengan kalimat berita "Sebelumnya diberitakan, pernikahan pasangan bernama Bas dan Smile menjadi viral", yaitu memaparkan pernikahan *gay* yang viral menjadi sebuah isu homoseksualitas atas tindakan pelaku homoseks yang menikah.

Berkaitan dengan subtopik sebelumnya, isu yang mengandung kontroversi menyebabkan pro dan kontra pada warganet di Indonesia. Salah satu bentuk kontra terhadap homoseksualitas ditunjukkan pada kalimat berita "Sebagian *netizen* Indonesia yang menganggap pernikahan ini kontroversial, terpancing untuk menyerang Bas dan Smile" pada paragraf 6 membuktikan ada beberapa warganet yang kontra dengan menyerang pelaku homoseks akibat pernikahan mereka. Sedangkan, pro terhadap homoseksualitas, salah satunya terlihat dalam kalimat "*Netizen* yang tidak setuju dengan perilaku menghujat bersimpati pada pasangan *gay* Bas dan Smile". Akibat dari kontra yang terjadi, sebagian warganet lainnya menjadi pro dengan bersimpati pada pelaku homoseks hingga banyak yang memberikan komentar di media sosial twitter dengan *hashtag* yang dibuat khusus hingga menjadi *trending* di twitter.

Bagaimanapun, pelaku homoseks yang menikah dianggap hal tabu, tidak pantas dan menyimpang sehingga menimbulkan homofobia pada homoseksualitas. Ketakutan, kebencian, dan ketidakpercayaan terhadap pelaku homoseks dibuktikan dengan opini yang dikemukakan oleh salah satu pasangan pernikahan *gay* di Thailand tersebut seperti dalam kalimat berita "Saya tutup mulut selama ini sementara beberapa orang Indonesia menghina kami tanpa henti selama tiga hari berturut-turut "Namun komentar mereka lebih keras, mengancam, menakut-nakuti kami." Tuter Smile" pada paragraf 7.

### 3.2. Superstruktur

Dalam teks berita tersebut, segi skematik (superstruktur) ini ditandai dengan dua skema besar yaitu *summary* dan *story*. *Summary* dibagi menjadi judul yakni judul berita tersebut sendiri dan *lead* mengenai inti teks berita yang memuat pro dan kontra dari kontroversi isu homoseksualitas. Sedangkan, pada bagian *story* memuat bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh dari awal hingga akhir yang termasuk kedalam bagian situasi, bagian situasi tersebut yakni kontroversi isu homoseksualitas di Indonesia dimulai dari pemberitaan pernikahan sesama jenis di Thailand yang *trending* di twitter. Hal tersebut menuai pro dan kontra yang menimbulkan homofobia hingga pelaku homoseks tersebut mengungkapkan rasa tidak nyaman mereka karena homophobia yang ditunjukkan warganet Indonesia.

Bagian lain dalam story yaitu komentar, komentar mengandung beberapa opini yang menambah informasi pendukung seperti paragraph 3 "Toleransinya tolong, karena gak semua orang di dunia ini sepemikiran. Kalau kaya gini bukan cuma dia yang malu dan tersakiti, kita juga malu. #indonesiasaysorryforthailand," sebut seorang netizen. "As part of Indonesia we apologize deeply for what has happened," kata yang lain. "Coba hargai hak orang lain dan budaya negara lain. Ngaca dulu diri sendiri baru liat orang lain. Dan jangan sok suci!," sebut yang lainnya tak kalah geram".

**Tabel 2.** Superstruktur: Skematik

2.	Superstruktur	Skematik
		<p><b>A. Summary</b></p> <p>1. <b>Judul:</b> Pernikahan Gay Thailand Dihujat, Trending #IndonesiaSaySorryForThailand</p> <p>2. <b>Lead:</b> Sebagian <a href="#">netizen</a> Indonesia ramai menghujat pasangan gay asal Thailand, Bas dan Smile yang baru melangsungkan pernikahan. <i>Netizen</i> Indonesia lainnya meminta maaf atas perlakuan ini hingga <i>trending</i> di Twitter.</p>
		<p><b>B. Story</b></p> <p>1. <b>Situasi:</b> Sebelumnya diberitakan, pernikahan pasangan bernama Bas dan Smile menjadi viral. Pasangan tersebut menikah dengan mendapatkan restu dari keluarga. Namun, netizen Indonesia ramai-ramai menghujat Facebook pasangan tersebut. <a href="#">Netizen</a> yang tidak setuju dengan perilaku menghujat bersimpati pada pasangan gay Bas dan Smile. Banyak juga yang menyerukan agar bersikap santun di media sosial dan tidak mencampuri urusan orang lain. Bas dan Smile akhirnya buka suara di Facebooknya soal <i>bully</i> yang dilakukan netizen Indonesia terhadap mereka. Smile juga mengungkapkan kekecewaannya pada <a href="#">netizen</a> Indonesia yang juga mengancam keluarga mereka. Smile mengkritik tindakan <i>netizen</i> Indonesia yang dinilai terlalu brutal.</p>
		<p><b>2. Komentar:</b></p>

- 
- Paragraf 3  
"Toleransinya tolong, karena gak semua orang di dunia ini sepemikiran. Kalau kaya gini bukan cuma dia yang malu dan tersakiti, kita juga malu. #indonesiasaysorryforthailand," sebut seorang netizen. "As part of Indonesia we apologize deeply for what has happened," kata yang lain. "Coba hargai hak orang lain dan budaya negara lain. Ngaca dulu diri sendiri baru liat orang lain. Dan jangan sok suci!," sebut yang lainnya tak kalah geram.
  - Paragraf 7  
"Saya tutup mulut selama ini sementara beberapa orang Indonesia menghina kami tanpa henti selama tiga hari berturut-turut. Saya tidak pernah menjawab dan berpikir bahwa mereka akan berhenti dalam beberapa hari. Namun komentar mereka lebih keras, mengancam, menakut-nakuti kami. Namun orang-orang yang saya cintai berusaha melindungi kami, misalnya orangtua, bibi, kerabat, dan teman-teman saya," tulis Smile di Instagramnya.
- 

### 3.2.1. Struktur Mikro

Pada struktur mikro dibagi menjadi empat, yang pertama adalah semantik. Dalam semantik terdapat Latar. Latar suasana pada wacana dengan judul tersebut adalah keresahan warganet Indonesia pada pernikahan *gay* di Thailand yang *trending* di twitter menjadi pro dan kontra serta berdampak buruk kepada pelaku homoseks di Thailand tersebut. Paragraf 1 menyebutkan terjadinya pro dan kontra warganet Indonesia dan paragraf 2 pada kalimat 1 menyatakan bukti terjadinya fenomena tersebut ada pada media sosial twitter yang trending dengan sebuah hashtag.

Selanjutnya dalam semantik terdapat praanggapan yang ada didalam paragraf 5 memberi premis-premis yang dipercaya kebenarannya untuk meyakinkan pembaca namun faktanya belum terbukti bahwa masyarakat Thailand sudah menerima keberadaan LGBT seakan menyatakan jika seluruh masyarakat Thailand tidak homophobia dengan pelaku homoseks dan yang ketiga adalah maksud yang berisi penyebab yang menjadi asal-usul pemberitaan ini yang ada dalam paragraf 6, kalimat 1.

Bagian kedua dari struktur mikro adalah sintaksis. Dalam sintaksis terdapat bentuk kalimat sebagai contoh pada paragraf 5, kalimat pertama adalah inti kalimat dan kalimat selanjutnya sebagai kalimat pendukung. Paragraf tersebut disebut paragraf deduktif. Setelah bentuk kalimat, terdapat koherensi yang ditemukan dalam paragraf 4, kalimat 2 dan 3, ditemukan konjungsi namun dan paragraf 5 terdapat konjungsi jadi, keduanya digunakan untuk membentuk koherensi dari kalimat sebelumnya atau memberikan perbedaan dengan kalimat sebelumnya. Selain itu, ditemukan konjungsi kondisional dalam paragraf 6, kalimat 2 yaitu konjungsi bahkan. Konjungsi tersebut menonjolkan atau memberikan kesan mencolok pada dampak hujatan warganet Indonesia. Sedangkan, konjungsi sementara yang ada pada paragraf 7 memperlihatkan fakta kontradiksi dari kalimat sebelumnya yang mana mengajak pembaca untuk cermat bahwa pelaku homoseks berusaha berdiam diri meskipun banyak mendapat hujatan warganet Indonesia.

**Tabel 3.** Struktur mikro: semantik, sintaksis, stilistika

3.	Struktur Mikro	Semantik	<p><b>A. Latar</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Paragraf 1 Jakarta - Sebagian <i>netizen</i> Indonesia ramai menghujat pasangan <i>gay</i> asal Thailand, Bas dan Smile yang baru melangsungkan pernikahan. <i>Netizen</i> Indonesia lainnya meminta maaf atas perlakuan ini hingga <i>trending</i> di Twitter.</li> <li>Paragraf 2, kalimat 1: Di deretan <i>trending topic</i> Twitter Indonesia, bertengger <i>hashtag</i> <i>#IndonesiaSaySorryforThailand</i>.</li> </ul> <p><b>B. Pra-anggapan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Paragraf 5 Masyarakat Thailand umumnya menerima komunitas LGBT. Jadi bukan hal yang aneh jika Bas dan Smile, begitu juga dengan banyak pasangan LGBT lain di Thailand, terang-terangan melakukan upacara pernikahan.</li> </ul> <p><b>C. Maksud</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Paragraf 6, kalimat 1: Sebagian <i>netizen</i> Indonesia yang menganggap pernikahan ini kontroversial, terpancing untuk menyerang Bas dan Smile.</li> </ul>
		Sintaksis	<p><b>A. Bentuk Kalimat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Paragraf 5 Masyarakat Thailand umumnya menerima komunitas LGBT. Jadi bukan hal yang aneh jika Bas dan Smile, begitu juga dengan banyak pasangan LGBT lain di Thailand, terang-terangan melakukan upacara pernikahan.</li> </ul> <p><b>B. Koherensi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Paragraf 4, kalimat 2&amp;3: Pasangan tersebut menikah dengan mendapatkan restu dari keluarga. <b>Namun</b>, <i>netizen</i> Indonesia ramai-ramai menghujat Facebook pasangan tersebut.</li> <li>Paragraf 5 Masyarakat Thailand umumnya menerima komunitas LGBT. <b>Jadi</b> bukan hal yang aneh jika Bas dan Smile, begitu juga dengan banyak pasangan LGBT lain di Thailand, terang-terangan melakukan upacara pernikahan.</li> <li>Paragraf 6, kalimat 2: Tak sedikit <i>netizen</i> Indonesia berkomentar dengan kata-kata kasar, <b>bahkan</b> pasangan tersebut mendapat ancaman kematian.</li> <li>Paragraf 7</li> </ul>

"Saya tutup mulut selama ini **sementara** beberapa orang Indonesia menghina kami tanpa henti selama tiga hari berturut-turut.

### C. Kata Ganti

- Paragraf 6, kalimat 3:  
Bas dan Smile akhirnya buka suara di Facebooknya soal *bully* yang dilakukan *netizen* Indonesia terhadap **mereka**.
- Paragraf 7, kalimat 3:  
Namun orang-orang yang **saya** cintai berusaha **melindungi kami**, misalnya orangtua, bibi, kerabat, dan **teman-teman saya**," tulis Smile di Instagramnya.

### Stilistika

#### A. Leksikon

- Paragraf 1, kalimat 1:  
Jakarta - Sebagian *netizen* Indonesia **ramai** menghujat pasangan *gay* asal Thailand.
- Paragraf 4, kalimat 1:  
Sebelumnya diberitakan, pernikahan pasangan bernama Bas dan Smile menjadi **viral**.

Pada teks berita ini, penulis berita menggunakan kata ganti yang ditempatkan dalam konteks yang berbeda seperti contoh berikut, pada paragraf 6, kalimat 3 "Bas dan Smile akhirnya buka suara di Facebooknya soal *bully* yang dilakukan *netizen* Indonesia terhadap mereka". Kata mereka mengartikan Bas dan Smile sebagai pasangan *gay* yang menikah. Kemudian, pada paragraf 7, kalimat 3 "namun orang-orang yang saya cintai berusaha melindungi kami, misalnya orang tua, bibi, kerabat, dan teman-teman saya," tulis Smile di Instagramnya". Kata ganti saya yang digunakan untuk mewakili pribadi Smile. Hal ini menegaskan sebuah pembelaan dari orang-orang yang berada disekeliling Smile untuk melindungi pasangan *gay* tersebut (pengganti kata kami) dari perbuatan diskriminasi warganet Indonesia.

Bagian struktur mikro ketiga adalah stilistika. Bagian dari stilistika terdapat leksikon atau pemilihan kata yang dapat mempengaruhi kesan makna dalam susunan kalimat, seperti contoh paragraf 1, kalimat 1, kata ramai mengartikan bahwa banyaknya pengguna sosial media twitter yang menghujat pasangan gay asal Thailand tersebut. Penggunaan kata viral yang terdapat di paragraf 4, kalimat 1, menunjukkan bahwa pernikahan sesama jenis atau *gay* merupakan pernikahan yang fenomenal sehingga berita pernikahan tersebut menjadi kontroversi. Kata ramai dan viral dipilih oleh penulis berita karena menarik perhatian pembaca, kata-kata tersebut menyesuaikan dengan kata yang sering diucapkan oleh masyarakat Indonesia saat ini dan bermakna keakraban antara penulis dengan pembaca.

**Tabel 4.** Struktur Mikro: Retorika

Retorika	A. Grafis
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Paragraf 5, kalimat 1: Masyarakat Thailand umumnya menerima komunitas <b>LGBT</b>.</li> <li>• Paragraf 5, kalimat 2: Jadi bukan hal yang aneh jika Bas dan Smile, begitu juga dengan banyak pasangan <b>LGBT</b> lain di Thailand,</li> </ul>

terang-terangan melakukan upacara pernikahan.

#### B. Metafora

- Paragraf 2, kalimat 1:  
Di deretan *trending topic* Twitter Indonesia, **bertengger** *hashtag* *#IndonesiaSaySorryforThailand*.
- Paragraf 6, kalimat 1:  
Sebagian *netizen* Indonesia yang menganggap pernikahan ini kontroversial, **terpancing** untuk menyerang Bas dan Smile.

#### C. Ekspresi

Gambar pasangan *gay* asal Thailand, yaitu Bas dan Smile, yang menikah saling bertatapan sambil memamerkan tangan mereka yang tersemat cincin pernikahan

Bentuk stuktur mikro yang keempat adalah retorika. Retorika mengandung grafis, metafora dan ekspresi. Grafis yang diperlihatkan pada berita ini yaitu sebuah singkatan LGBT yang artinya *Lesbian, Gay, Bisex, dan Transgender* yang menunjukkan adanya penekanan terhadap istilah yang terkait dengan homoseksualitas. Sedangkan unsur metafora adalah kata ungkapan yang bukan makna sebenarnya. Kata yang dipilih penulis, yaitu: bertengger dan terpancing. Kata bertengger adalah ungkapan arti dari menempati posisi sebuah urutan dan kata terpancing artinya ungkapan arti dari keinginan untuk bertindak melakukan sesuatu dan ekspresi diwujudkan dari gambar dalam foto yang ditampilkan dalam berita ini menunjukkan ekspresi kreativitas penulisan berita ini yang mana penulis menyisipkan gambar pernikahan pasangan *gay* sebagai bukti bahwa berita yang penulis tulis adalah fakta.

### 3.3. Konteks Sosial

Analisis wacana kritis dengan teori Teun A. Van Dijk berkaitan dengan konteks sosial yang merupakan bagian dari wacana yang berkembang di masyarakat. Dimensi konteks sosial melihat bagaimana wacana suatu hal diproduksi lalu dikonstruksi oleh masyarakat. Konteks situasi pada berita "Pernikahan *Gay* Dihujat, *Trending #IndonesiaSaySorryForThailand* berisi pernikahan *Gay* di Thailand mendapat hujatan dari sebagian warganet Indonesia namun hujatan yang diujarkan oleh warganet Indonesia mengundang simpati sebagian warganet Indonesia lainnya sehingga menjadi topik yang paling banyak dibahas di sosial media twitter serta berdampak kepada pasangan *gay* yang menikah tersebut untuk mengungkapkan rasa tidak nyaman mereka terhadap permasalahan yang menimpanya. Menurut teori Van Dijk (Mukhlis, et al: 2020) perlu memahami kognisi sosial dan analisis teksnya untuk menghasilkan pemahaman konteks sosial.

Koginisi sosial merupakan proses bagaimana teks diproduksi oleh penulis, seperti cara pandang menghadapi suatu realitas sosial dan melahirkan teks tertentu. Teks berita ini untuk menggambarkan posisi pelaku tindakan homoseks yang menjadi perdebatan mengenai eksistensinya. Pada analisis teks, penulis mengkonstruksikan teks berita tersebut bahwa tindakan warganet Indonesia sebagai kelompok mayoritas yang berkuasa untuk membuat pro dan kontra terhadap isu homoseksualitas, pelakunya merupakan kaum minoritas yang masih

termarginalkan. Hal tersebut didukung dengan subtopik dari teks berita ini dan disampaikan oleh penulis dengan jelas. Teks berita ini mengandung konteks sosial yang menggambarkan pelaku homoseksual yang keberadaannya masih dianggap membawa dampak buruk sehingga wacana yang berkembang adalah eksistensi pelaku homoseks tidak sama dengan kelompok mayoritas sehingga kelompok mayoritas akan homofobia dan menjadi kontra sebagai pihak yang lebih memiliki kuasa di masyarakat meskipun terdapat juga pihak pro yang simpati kepada pelaku homoseks.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1. Kesimpulan

Melalui pendekatan analisis wacana kritis menurut teori Teun A. Van Dijk terhadap teks berita "Pernikahan Gay Dihujat, Trending #IndonesiaSaySorryForThailand" dapat diamati dimensi teks dan konteks sosial yang menyoroti wacana dari sudut pandang produk. Berdasarkan hasil analisis dimensi teks, peneliti menyimpulkan bahwa teks berita *online* ini mengandung dimensi teks makro, superstruktur dan dimensi mikro yang komprehensif sehingga memberikan pemahaman yang baik dengan menekankan pada isu sosial. Konteks sosial yang dapat diamati yaitu pro dan kontra terhadap isu homoseksualitas karena kekuasaan yang dimiliki pelaku homofobia menuai kontroversi sehingga menampakkan stigma buruk, diskriminasi dan termarginalkan. Penelitian ini mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa teks berita yang mengandung wacana isu homoseksualitas menjadi konsumsi teks umpatan atau makian yang mengakibatkan homophobia kepada kelompok yang termarginalkan oleh kelompok yang memiliki kekuatan dan kekuasaan.

##### 4.2. Saran

Dalam teks berita tersebut terdapat lima karakteristik analisis wacana kritis yaitu tindakan, konteks, histori, kekuasaan dan ideologi. Karakteristik-karakteristik tersebut membentuk wacana politik yang dapat memberikan perintah, menggiring opini dengan dinaungi konteks berupa sasaran pembaca dan histori atau rangkaian peristiwa yang terjadi mendorong wacana yang mengandung politik ini muncul ke masyarakat. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada penulis berita yang mengandung kontroversi seperti isu homoseksualitas agar memperhatikan pemilihan kata dalam menulis suatu berita untuk disampaikan kepada masyarakat yang mana tidak mempengaruhi perspektif pembaca dalam menilai suatu kelompok minoritas seperti pelaku homoseks.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta. Indonesia: Kencana Prenada Media Group
- Fatinova, D., Emha, R. J., & Mubarak, Y. (2019). *Representasi LGBT dalam Perspektif Ideologi Khilafah: Kajian Transitivitas dalam Buletin Kaffah*. *Buletin Al-Turas*, 25(2), <https://doi.org/10.15408/bat.v25i2.13161>
- Hutton. (2009). Bias Motivation in Crime: A Theoretical Examination. *International Journal of Criminology and Sociology*. <https://www.lifescienceglobal.com/independent-journals/international-journal-of-criminology-and-sociology>
- Indari, A. A, Novianti, W. (2018). Analisis Praktik Wacana Mengenai Kelompok LGBT dalam Publikasi Daring Feminis. *Jurnal Ilmu Komunikasi: Acta Diurna*, 14(2), [http://jos.unsoed.ac.id/index.php/acta\\_diurna/article/view/1359](http://jos.unsoed.ac.id/index.php/acta_diurna/article/view/1359)

- Listiorini, D., Asteria, D., Hidayana, I. (2019). Diskursus Ujaran Kebencian Pemerintah pada Kasus LGBT di Media Daring. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16 (2), 245-246.
- Mukhlis, M., Al Masjid, A., Widyaningrum, H. K., Komariah, K., Sumarlam. (2020). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Surat Kabar Online Dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19. GERAM (Gerakan Aktif Menulis), 8(2), <https://journal.ui.ac.id>
- Rokhmansyah, A. (2020). Posisi Kelompok LGBT dalam Bingkai Media: Studi Wacana Kritis Michael Foucault Terhadap Pemberitaan LGBT Pada Media Daring Kompas. *Prosiding Seminar Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, ISBN: 978-623-94874-0-9, <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/issue/view/3158>
- Sobur, A. (2012). Analisis Teks Media : *Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung. Indonesia : PT Remaja Rosdakarya
- Van Dijk, T. A. (1993). Principles of Critical Discourse Analysis. *Sage Journals*, 4(2), <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0957926593004002006>
- Van Dijk, T. A. (1996). *Discourse Analysis in Society*. London. Inggris: Academic Press Inc.
- Yudah, A. A. P. (2013). Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 9(1), <https://media.neliti.com/media/publications/109473-ID-representasi-transgender-dan-transeksual.pdf>